

PRINSIP-PRINSIP PENYAMPAIAN PESAN DALAM AL QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR

Wawan Sopiyan, Zainal Berlian, Sri Eva Mislawaty

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau,
Indonesia, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
Indonesia

wawansopiyanpasundan@gmail.com,

zainalberlian68@radenfatah.ac.id srieva@radenfatah.ac.id

Abstrak

Article History

Received :25-08-2023

Revised :01-09-2023

Accepted :10-09-2023

Keywords:

*Principles,
Communication,
Al-Quran*

The Quran contains teachings that regulate human life in all aspects and its teachings apply at all times. The teachings in the Koran are universal, which means that the teachings of the Quran can be practiced by all mankind. This is no exception regarding communication as a human activity in everyday life. This research attempts to find the principles of conveying messages in the Al-Qur'an from the perspective of Tafsir Al-Azhar by Buya Hamka. The research was conducted using a literature review method (library research). Researchers explore data and information from the Quran, the Book of Hadith, the Book of Tafsir, journals, books, documents, records of historical stories or pure literature research related to the research object. The research results found that the principles of conveying messages in the Al-Quran include: Qoulan Sadida, Qoulan Ma'rufa, Qoulan Baligha, Qoulan Maiysura,

Qoulun Layyina, Qoulun Karima. The values taught in these principles are honesty, justice, kindness, straight, smooth, polite, appropriate, respectful, solemn, optimistic, beautiful, pleasant, logical, eloquent, clear, precise, touching, harmonious, impressive, calm, effective, gentle, generous, gentle, and humble.

Pendahuluan

Al-Quran berisi ajaran yang mengatur kehidupan manusia sejak bangun tidur hingga tidur lagi. Ajaran-ajaran dalam Al-Quran bersifat universal yang berarti ajaran Al-Quran bisa diamalkan oleh seluruh umat manusia. Ajaran Al-Quran bisa diamalkan tidak hanya oleh umat Islam melainkan oleh siapapun yang mau mempelajarinya. Karena ajaran-ajaran dalam Alquran berisi petunjuk agar manusia bisa menata hidup dan kehidupan di bumi ini menuju pada kebaikan-kebaikan. Selain itu Al-Quran sekaligus juga Mukjizat nabi Muhammad SAW. jika nabi lain diberi Mukjizat berupa hal-hal yang tidak biasa dalam pandangan atau kemampuan manusia, Nabi Muhammad diberi mukjizat berupa pedoman kehidupan manusia yang berlaku dan akan tetap sesuai sepanjang jaman. secara berangsur-angsur Al-Quran diturunkan selama lebih dari dua puluh tiga tahun. Tercatat dalam sejarah pembukuan Al-Quran, mekkah dan madinah sebagai tempat hidup nabi menjadi tempat turunnya Al-Quran. Ayat-ayat Makiyah kita kenal sebagai sebutan untuk ayat-ayat yang diterima Nabi Muhammad SAW saat berada di Mekkah dan ayat-ayat Madaniyah adalah sebutan bagi ayat-ayat yang diterima Nabi Muhammad SAW saat nabi berada di Madinah.

Al-Qur`an menerangkan petunjuk-petunjuk tentang perkara haq dan bathil bagi manusia sehingga manusia bisa membedakan perkara halal dan haram. Al-Qur`an menerangkan sifat-sifat yang melekat padanya, Al-Quran menyebut dirinya sebagai petunjuk, pembeda, juga menerangkan sebagai pembawa perubahan membawa manusia dari kegelapan dan keburukan kepada kebaikan-kebaikan seperti yang diperintahkan Allah. Al-Quran menjadi petunjuk manusia hingga akhir jaman, kandungannya akan selalu berkesesuaian dengan kehidupan manusia dan manusia dapat menjadikannya solusi bagi masalah-masalah kehidupan. Perintah

Allah SWT terkait Al-Quran tidak saja untuk dibaca melainkan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga Al-Quran tidak sekedar kitab tekstual tetapi menjadi perilaku manusia yang bermanfaat bagi manusia lain dan alam semesta.

Al-Quran turun sebagai wahyu kepada nabi Muhammad SAW yang lahir dan besar hingga menjalani hidup di tanah Arab tetapi jelas sekali Allah menyatakan bahwa kitab ini bukan hanya untuk umat manusia yang tinggal di tanah Arab. kitab ini diperuntukan untuk umat manusia, *Hudalinnas* yang berarti petunjuk bagi manusia secara umum. Ajaran-ajaran dalam Al-Quran bersifat universal bagi manusia sehingga bangsa Arab yang pada saat itu hidup sejaman dengan nabi Muhammad SAW tidak bisa mengklaim bahwa ajaran Al-Quran hanya untuk mereka yang tinggal di Arab. Bahkan Al-Quran mengajarkan kepada manusia pentingnya ilmu pengetahuan, toleransi, saling menghargai, kesetaraan, tidak membedakan manusia atas dasar warna kulit, ras dan golongan, persaudaraan sesama manusia, persaudaraan sesama umat muslim, sportifitas, persatuan. Hal ini tentu adalah nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterima oleh seluruh kaum dan manusia saat Al-Quran diturunkan hingga sekarang.

Jika kita amati isi kandungannya, Al-Quran berisi tentang ketuhanan yakni bagaimana manusia harus mengesakan Allah SWT sebagai maha pencipta makhluk dan semesta raya. Al-Quran adalah kitab petunjuk bagaimana pedoman pergaulan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam semesta, hubungan manusia dengan manusia yang dibahas secara detail bagaimana etika, akhlak, adab manusia harus baik terhadap tetangganya, terhadap orang tuanya, terhadap anak-istirinya, terhadap manusia lain yang berbeda keyakinan. Sejarah kehidupan manusia dari awal diciptakan, kehidupannya didunia bahkan kehidupannya setelah meninggal semua diatur dalam kitab suci ini. selaras dengan apa yang disampaikan oleh Fazlurrahman (dalam Asmuni, 1997) menyatakan tema-tema penting yang mendasar di dalam Al-Quran antara lain adalah: tema tentang Tuhan, tema tentang manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat, alam beserta isinya atau semesta raya, nabi-nabi yang diutus sebagai pembawa kabar gembira dan penunjuk jalan kebenaran, kehidupan setelah mati, surga, neraka, jalan kebenaran dan pembalasan atas perbuatan jahat.

Setiap umat muslim tentu menyadari bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup dan dasar setiap langkah untuk menjalani hidup didunia. Al-Quran mengatur hubungan manusia-dengan Rabbnya selain itu juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Secara singkat Al-Quran dapat dikatakan mengatur dan menjadi pedoman semua perkara kehidupan manusia demi kebahagiaan hidup manusia itu sendiri didalam dunia hingga pulang kembali ke negeri akhirat. (Hadhiri, 2005:2)

Allah SWT dalam surat Ali Imron menerangkan bahwa Al-Quran adalah *Al-bayan* penjelasan bagi seluruh manusia, yang menerangkan bagaimana tata cara menjalani kehidupan dunia agar bisa selamat di alam berikutnya yakni akhirat kelak setelah menemui kematian. Al-Quran sebagai petunjuk dan nasihat bagi mereka yang melaksanakan perintah-perintah dan mau menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Tepatnya Allahterangkan dalam Surat Ali Imran Ayat 138:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemah: Kitab ini adalah penjelasan bagi seluruh manusia, petunjuk, dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa. (Ali Imron :38)

Di Indonesia umat Islam saat membaca Al-Quran tidak bisa langsung memahami kandungan ayat dalam Al-Quran karena perbedaan bahasa. Maka selain membaca teks Arab dari Al-Quran masyarakat Indonesia juga gharus membaca terjemahan dari ayat-ayat yang dibaca sehingga tumbuh pemahaman pada pembaca tentang apa isi bacaan Al-Quran. Setelah faham tentu harapannya adalah mengamalkan apa yang sudah dibaca dan difahami. Lebih baik lagi jika masyarakat mau belajar bahas yang digunakan dalam Al-Quran yakni bahasa Arab. Hal ini akan memudahkan masyarakat memahami kandungan Al-Quran yang dibacanya.

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kegiatan penyampaian pesan antara manusia satu dengan manusia lain. kegiatan penyampaian pesan dalam kehidupan sehari-hari populer kita kenal sebagai kegiatan komunikasi. Komunikasi tidak saja membahas bagaimana pesan-pesan dipertukarkan melainkan

bagaimana pesan bisa disampaikan dan diterima secara baik dan efektif. Faktanya dalam kehidupan manusia pada umumnya dan secara khusus umat Islam banyak yang belum memahami bagaimana Al-Quran mengatur secara khusus tentang komunikasi. Dalam Al-Quran Allah SWT telah membuat pedoman bagaimana manusia harus berkomunikasi agar interaksi antar manusia berjalan dengan baik. Dalam Al-Quran telah disebutkan Qaulan Sadida, Qaulan Ma'rufa, Qaulan Baligha, Qaulan Maysura, Qaulan Layyina, dan Qaulan Kariima. Penulis akan membahas tentang istilah-istilah ini dalam perspektif pemikiran-pemikiran guru kita Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah atau biasa kita sebut Buya HAMKA dalam karya beliau yang diberi nama Tafsir Al-Azhar.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode *library research* yakni jenis penelitian yang lebih mengedepankan studi kepustakaan atau kajian buku dan kitab serta merujuk pada pendapat-pendapat para ahli yang cakap pada bidang tafsir Al-Quran dan terkait dengan tema etika komunikasi, strategi komunikasi dan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. peneliti melakukan eksplorasi data dan informasi dari Al-Quran, Kitab Hadits, Kitab Tafsir, jurnal, dokumen dan buku-buku yang dibutuhkan untuk paripurnanya penelitian ini. Langkah *Pertama*, yang dilakukan peneliti adalah mengeksplorasi isi kandungan Al-Quran, Kitab Hadits, Kitab Tafsir, buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian yang membahas etika komunikasi, strategi komunikasi, dan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. *Kedua*, membaca bahan kepustakaan terkait tema etika komunikasi, strategi komunikasi, dan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. *Ketiga*, melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting terkait tema etika komunikasi, strategi komunikasi, dan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. *Keempat*, melakukan pengolahan terhadap hasil eksplorasi, hasil bacaan, hasil catatan yang dilakukan peneliti dan menganalisisnya hingga mendapatkan hasil analisis dan kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk jurnal penelitian.

Tipe penelitian dalam tulisan karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis. Penelitian kualitatif berupaya mendeskripsikan objek penelitian yang diamati oleh peneliti. Objek

penelitian dapat berupa teks tertulis atau kata-kata yang diucapkan dan direkam untuk diamati dan di analisis oleh peneliti. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat yakni mulai hilangnya pemahaman tentang etika yang Allah ajarkan dalam Al-Quran. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif yang dapat dibaca dan difahami oleh masyarakat tentang etika komunikasi dalam Al-Quran perspektif Tafsir Al-Azhar karya Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah.

Pembahasan

Pesan dalam kegiatan komunikasi adalah unsur yang menjadi kajian pokok, Pesan adalah objek utama yang dibahas dalam keilmuan komunikasi sehingga posisinya sangat strategis. Pesan dipertukarkan secara makna maupun tekstualnya, dari pembahasan pesan ini muncul kajian-kajian lain tentang bagaimana pesan disampaikan oleh komunikator, bagaimana pesan diterima oleh komunikan, melalui apa pesan disampaikan, bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, bagaimana respon penerima pesan, dan lain sebagainya. Proses pengirisan pesan dari komunikator kepada komunikan inilah yang akhirnya di definisikan sebagai komunikasi. Bagaimana cara pesan disampaikan berdampak terhadap bagaimana respon komunikan terhadap komunikator. Melalui media apa pesan disampaikan berdampak pada kecepatan pesan sampai pada komunikan dan sebanyak apa komunikan yang menerima pesan.

Pembahasan tentang pesan menjadi tidak sesederhana apa yang diucapkan plato pada jaman dahulu yang mendefinisikan komunikasi adalah “siapa mengatakan apa kepada siapa”. Kecanggihan teknologi dan berkembangnya komunikasi menjadi cabang ilmu tersendiri menjadikan pembahasan pesan lebih kompleks yang pada akhirnya melahirkan teori-teori baru. Pesan dikaji lebih dalam dan luas mulai dari etika bagaimana pesan dipertukarkan, melalui apa pesan disampaikan, aturan hukum alat-alat teknologi seperti PC, handphone, jaringan internet untuk mentransfer pesan, bagaimana isi pesan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan transfer pesan, gangguan yang terjadi (noise) dalam proses pengiriman pesan hingga kajian untuk apa pesan disampaikan.

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*. (Cangara, 2012:27)

Sebagai kitab yang sempurna Al-Quran tentu membahas hal ihwal tentang komunikasi. Karena Al-Quran adalah kitab terakhir untuk umat manusia, diturunkan dalam rangka menyempurnakan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya. Dalam Al-Quran dikisahkan bagaimana nabi Muhammad SAW ditegur oleh Allah SWT karena merasa kesal dan mengabaikan Ibnu Ummi Maktum seorang tunanetra yang ingin terus berkomunikasi dengan Rosulullah tetapi Rosulullah lebih tanggap pada tamunya yang lain. Kisah ini Allahabadikan dalam Surat Abasa ayat 1 sampai 6 sebagai berikut:

Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, karena seorang buta telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya." (QS 'Abasa : 1-6)

Selain dalam Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan Hadits nabi Muhammad SAW sebagaimana kita fahami bahwa hadits bersifat menerangkan hal-hal teknis dari ajaran yang telah dijelaskan Al-Quran. Begitu juga terkait komunikasi. Komunikasi dalam Islam berperan penting dalam proses penyebaran Agama Islam sebagai "Agama Baru" bagi masyarakat Qurais di Makkah pada saat nabi menerima risalah kenabian dan diwajibkan Allah untuk menyampaikannya pada masyarakat Qurais yang kafir. Strategi dan etika komunikasi Nabi Muhammad pada saat itu tentu tergambar pada sejarah-sejarah bagaimana nabi harus menyampaikan Islam secara diam-diam pada lingkaran keluarga inti hingga keluarga besar dan dilanjutkan dengan cara dakwah secara terang-terangan. Islam hingga menjadi sebesar ini tentu tak lepas daripada penerapan prinsip-prinsip penyampaian pesan yang telah diterapkan dan dicontohkan oleh Rosulullah dan para sahabat.

Dari kisah Rosulullah SAW dengan Ibnu Ummi Maktum kita menjadi memahami bahwa etika komunikasi dalam Islam adalah hal

yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan manusia. Menghargai lawan bicara dalam kondisi apapun lawan bicara adalah hal utama. Kelemahan lawan bicara tidak menghalangi kita sebagai komunikator untuk tidak menghormatinya. Jika hal ini diterapkan oleh setiap manusia maka tidak ada lagi ketersinggungan atau rasa sakit hati yang dialami oleh lawan bicara. Jika ada rasa sakit hati dan kekecewaan yang muncul sebagai dampak dari kegiatan komunikasi berarti ada kegagalan dari cara kita berkomunikasi. Pesan yang kita sampaikan kepada komunikan akan sulit diterima oleh komunikan jika komunikan sudah merasa tersakiti dari cara kita berkomunikasi. Komunikasi tidak menghasilkan apa-apa jika komunikan sudah antipati terhadap kita sebaik sebagus apapun kita merangkai kata dan sebaik apapun pesan yang kita sampaikan. Dalam Islam komunikasi tidak sekedar peristiwa pertukaran pesan dari manusia satu kepada manusia lain, proses ini syarat nilai sehingga masalah etika menjadi ajaran penting yang di tuangkan dalam Al-Quran dan menjadi pedoman bagi umat manusia. Selain itu Islam mengajarkan bagaimana kredibilitas pengirim pesan dan ketelitian terhadap pesan yang diterima. Kita diperintahkan untuk melakukan konfirmasi sebelum pesan disampaikan kepada yang lain. Perintah tentang ini Allah rumuskan dalam surah al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ

Terjemahan : *Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (QS. Al-Hujurat: 6)*

Menyampaikan kepada khalayak terkait etika komunikasi dalam Islam bisa kita mulai dengan melakukan perubahan pada nilai dan etika dalam hal komunikasi kita tetap merasa diawasi oleh Allah SWT dan apa yang kita sampaikan tetap harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT. Komunikasi Islam berfungsi untuk mewujudkan persamaan makna antara dai sebagai komunikator dan *mad'u* sebagai komunikan. Dengan harapan dapat terjadi perubahan sikap atau tingkah laku masyarakat. Adapun prinsip

penyampaian pesan yang kita kenal dalam Al-quran antara lain : Qoulan Sadida, Qoulan Ma`rufa, Qoulan Baligha, Qoulan Maiysura, Qoulan Layyina, Qoulan Karima.

Qaulan Sadida

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemah: *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (An-Nisa :9)*

Kata Qoulan Sadida di dalam Al-Quran bisa kita temukan pada ayat sembilan (9) surat An-Nisa dan ayat tujuh puluh (70) surat al-Ahzab. kata Qaulan Sadida dalam Al-Quran berada pada ruang lingkup pembahasan mengenai wasiat. Buya Hamka (1999:274) dalam kitab tafsirnya menerangkan tentang kata Qoulan Sadida berdasarkan fokus pembahasan ayat, yakni dalam konteks pembahasan mengenai bagaimana aturan pemberian wasiat. Buya Hamka menerangkan bahwa seseorang pemberi wasiat dianjurkan menggunakan bahasa yang terang/jelas serta dapat meyakinkan; tidak boleh sedikitpun menyinggalkan rasa ragu terhadap anak-anak atau ahli waris yang ditinggalkannya.

selanjutnya saat Buya Hamka memberikan tafsir terhadap kata Qaulan Sadida pada Al-Ahzab, Buya Hamka mengatakan bahwa kalimat Qoulan Sadidamemiliki makna sebagai “ucapan yang tepat sesuai kondisi orang yang diajak bicara baik pada hal umur maupun wawasan/intelektualitasnya serta perkataan itu berasal dari hati yang bersih. Karena perkataan menunjukkan kondisi hati seseorang. Seseorang yang mengucapkan kalimat-kalimat yang menimbulkan rasa sakit hati terhadap orang lain menggambarkan orang yang melakukan hal demikian dalam kejiwaannya terdapat ketidakjujuran. Rahmat (1994:77) menyatakan bahwa pengertian dari Qaulan Sadida adalah pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak sombong, tidak berbelit-belit.

Qaulan Ma'rufa

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۖ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۚ وَلَا تَزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemah: *dan berdosa bagimu melakukan peminangan terhadap wanita-wanita itu dengan cara menyindinya atau kamu sembunyikan (keinginanmu) dalam hati. Allah maha mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut kepada mereka. tetapi janganlah kamu membuat perjanjian (untuk menikah) dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan kata-kata yang baik. dan janganlah kamu menetapkan akad nikah, sebelum habis masa idahnya. ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-nya. dan ketahuilah bahwa Allah maha pengampun, maha penyantun. (qs. al-baqoroh:235)*

Selain dalam ayat diatas dalam konteks peminangan seorang laki-laki terhadap perempuan Allah juga menerangkan kalimat Qoulun ma'rufa dalam surat An-Nisa ayat 5 dalam konteks mawaris dan perlakuan terhadap anak-anak juga orang tua sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemah: *Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (QS. An-Nisa : 5)*

Hamka (1999:Juz 2:235) memberi penafsiran kalimat Qaulan Ma'rufa adalah perkataan dengan bahasa yang penuh kesopanan serta disampaikan dengan rasa santun, halus, dan penuh penghargaan. Secara konteks surat Al-Baqoroh ayat 235 membahas tentang peminangan terhadap seorang perempuan. Dan surat Annisa dalam konteks bagaimana manusia harus beretika ketika berkomunikasi dengan orang tua. Buya Hamka memberikan tafsir kalimah Qaulan

Ma'rufa sebagai ucapan yang khidmat, ucapan yang berbudi kepada orang tua.

Jika kita analisis bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap kalimat Qaulan Ma'rufa, kalimat ini berarti perkataan yang penuh kebaikan, yaitu perkataan yang penuh rasa sopan santun, halus, tidak kasar, indah, enak untuk didengar tidak menyakiti, benar, tidak ada kebohongan, penuh penghargaan terhadap komunikan, dan menyenangkan lawan bicara, serta sesuai dengan hukum berlaku dan bisa diterima secara logika. artinya ucapan yang baik adalah ucapan yang bahasanya dapat dimengerti oleh komunikan dan diucapkan dengan bahasa yang sesuai dengan norma dan diarahkan kepada komunikan yang tepat. Tepat berarti sesuai tingkat pengetahuan, tingkat umur dan kondisi komunikan saat komunikasi berlangsung.

Qaulan Baligha

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Kata Qaulan Baligha pada surat an-Nisa ayat 63 diatas diartikan sebagai ucapan yang fasih, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dikehendaknya. Hamka (1999:Jilid V:142) dalam tafsirnya mengatakan kalimat Qaulan Baligha bermakna ucapan yang dapat menyentuh lubuk hati orang yang diajak bicara, yakni kalimat-kalimat yang fasih, bisa dimengerti oleh komunikan, fasih atau jelas, tidak ada keragu-raguan saat mendengar ucapan kita dan tepat, sesuai apa yang menjadi tujuan pembicaraan. kata-kata direncanakan dan disusun serta diucapkan hingga dapat membekas pada hati komunikan.

Sedangkan dalam perspektif ilmu komunikasi, Rahmat (1994:81) menerjemahkan kalimat Qaulan Baligha adalah “ucapan yang fasih, jelas maknanya, tenang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki”. Oleh sebab itu Qaulan Baligha maknai sebagai komunikasi yang efektif. Efektivitas komunikasi dapat terjadi jika komunikator melakukan penyesuaian terhadap pesan yang hendak disampaikannya terhadap sifat-sifat yang melekat pada lawan bicaranya. Qaulan Baligha berarti juga komunikator berupaya melakukan sentuhan terhadap hati dan dan fikiran atau otak

komunikasikan, sehingga timbullah sebagai dampak dari itu semua komunikasi yang tepat dan efektif.

Qaulan Maiysura

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahan: *Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.* (Al-Isra` : 28)

Secara bahasa Qaulan Maiysura pada ayat ke dua puluh delapan (28) surat Al-Isra bermakna perkataan yang mudah. Hamka (1999, Juz 15: 50) mengartikan Qaulan Maiysura adalah kata-kata yang dapat membuat lawan bicara senang, kalimat yang keluar dari komunikasi bagus, disampaikan dengan bahasa dan sikap yang halus, penuh rasa dermawan, dan mudah menolong orang. melihat dari sisi asbabunuzul dari ayat ini Qaulan Maiysura dapat difahami sebagai ucapan yang membuat orang lain merasa mudah untuk faham terhadap ucapan yang keluar dari komunikator, disampaikan dengan nada lemah lembut, menggunakan bahasa yang indah, menyenangkan, halus, dan bagus, serta memberikan rasa optimis bagi komunikasi. Jika kita amati Qaulan Maiysura seperti yang telah ditafsirkan Hamka telah memberikan pedoman kepada kita bagaimana tata cara berkomunikasi yang baik dengan memaksimalkan penggunaan bahasa dan sikap komunikasi yang santun.

Qaulan Layyina

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahan: *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.* (Taha : 44)

Jika kita terjemahkan secara bahasa Qaulan Layyina pada surat Thaha ayat 44 bermakna perkataan lemah lembut. Assiddiqi (1968: 829) memaknai Qaulan Layyina sebagai perkataan yang lemah lembut yang di dalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak bicara menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya. Dengan demikian makna Qaulan Layyina adalah

perkataan baik yang disampaikan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati lawan bicara/komunikasi. Sikap lemah lembut seorang komunikator akan berdampak terhadap suasana hati komunikasi. Sehingga suasana komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikasi berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan daripada komunikasi yang dilakukan.

Qaulan Karima

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَخَذَهُمَا أَوْ
كُلَهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Ayat Al-Quran dalam Surat Al-Isra` ayat 23 berada dalam pembahasan terkait konteks peminangan, pemberian wasiat dan waris. Qaulan Karima dalam ayat ini mengandung makna ucapan yang lembut dan halus. Ucapan yang lembut dan halus secara psikologis dapat menyenangkan perempuan hal ini tentu disukai oleh mereka juga anak-anak. Sehingga ucapan seperti ini cocok untuk diucapkan oleh komunikator maupun komunikasi.

. Ibnu Katsir (2008) menyampaikan bahwa pengertian Qaulan Karima adalah lembut, baik, dan sopan memiliki tatakrama, penuh rasa hormat dan penghargaan terhadap lawan bicara. Penjelasan-penjelasan yang telah diterangkan oleh ahli tafsir mengantarkan kita pada simpulan bahwa Qaulan Karima berarti perkataan/pengucapan dengan bahasa yang mulia, penuh rasa hormat saat berkomunikasi dan menghargai lawan bicara. perkataan dengan makna Qaulan Karima artinya ucapan dengan perasaan lembut yang memuliakan lawan bicara, penuh penghargaan, penghargaan yang tinggi dan rasa hormat terhadap orang yang diajak bicara. Berlawanan dengan perkataan penghinaan yang merendahkan orang lain merupakan perkataan yang tidak santun.

Secara semantik prinsip-prinsip penyampaian pesan dalam Al-Quran yang telah kita bahas merupakan tata cara bagaimana berkomunikasi yang diajarkan oleh Allah sebagai pedoman bagi manusia. adapun prinsip penyampaian pesan atau berkomunikasi dalam Al-Quran yang telah kita bahas dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka yakni nilai-nilai kebaikan yang ada dalam kehidupan manusia dan dapat diterima oleh manusia manapun. Nilai-nilai tersebut adalah kebenaran, kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus,

sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimisme, indah, menyenangkan, logis, fasih, terang(jelas), tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah lembut, dan rendah hati

Simpulan

Al-Quran berisi ajaran yang mengatur kehidupan manusia, Al-Quran sebagai kitab terakhir diperuntukkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan linnas*) sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi bangsa Arab dimana kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an sangat menekankan etika berkomunikasi. Dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi, paling tidak terdapat empat prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an yang meliputi fairness (kejujuran), accuracy (ketelitian, ketepatan), tanggungjawab, dan kritik konstruktif.

Prinsip penyampaian pesan yang kita kenal dalam Al-quran antara lain Qoulan Sadida, Qoulan Ma`rufa, Qoulan Baligha, Qoulan Maiysura, Qoulan Layyina, Qoulan Karima. Adapun nilai-nilai yang diajarkan dalam prinsip-prinsip tersebut adalah kejujuran, keadilan, kebaikan, lurus, halus, sopan, pantas, penghargaan, khidmat, optimisme, indah, menyenangkan, logis, fasih, terang(jelas), tepat, menyentuh hati, selaras, mengesankan, tenang, efektif, lunak, dermawan, lemah lembut, dan rendah hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka),. 1990. *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, Cet. 1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Abdullah bin Muhammad,. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. ‘Abdul Ghoffar E.M, Cet. 1. tt: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Al-Qur’anul Karim,. 2013. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghufron, A. Mas’udi. 1998. *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* cet. ke-1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadhiri, Choiruddin SP. 2005. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka,. 1987. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Maraghi, Ahmad Musthofa. 1971. *Tafsir al-Maraghy*. Darul Fikr: Beirut.
- Rakhmat, Jalaludin. 1984. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saptomo, Ade. 2009. *Pokok-Pokok Metodologi, Penelitian Hukum Empiris Murni*. Universitas Trisakti, Jakarta.
- Thabari, Abu ja’far bin jarir. 1988. *Jami’ul Bayan fi ta’wili ayyil Quran*, Darul Fikr: Beirut.